

DINAMIKA PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DAN REMAJA: PERAN POLA ASUH, TEMAN SEBAYA, LINGKUNGAN DAN MEDIA SOSIAL DI ERA DIGITAL

Maksum¹, Musripah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri KH.
Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Email: maksum24109@mhs.uingusdur.ac.id¹, ifahmusripah@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan sosial-emosional anak dan remaja yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah, dan media sosial. Kajian ini penting karena generasi muda saat ini tumbuh di dua lingkungan sekaligus, yaitu dunia nyata dan dunia digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah literatur lima tahun terakhir yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh otoritatif, pergaulan sebaya yang positif, lingkungan sekolah dan masyarakat yang mendukung, serta penggunaan media sosial yang bijak berperan penting dalam membentuk kemampuan sosial - emosional mereka. Temuan lain juga menegaskan bahwa literasi digital orang tua masih kurang dibahas, padahal sangat penting untuk mendampingi anak dalam penggunaan teknologi. Secara keseluruhan, perkembangan sosial-emosional terbentuk melalui interaksi dari berbagai faktor sehingga diperlukan kerja sama keluarga, sekolah, dan lingkungan digital untuk mendukung tumbuh kembang anak secara sehat.

Kata Kunci: Anak; Literasi Digital; Media Sosial; Pola Asuh; Perkembangan Sosial-Emosional

ABSTRACT

This study discusses the social-emotional development of children and adolescents, which is influenced by various factors, particularly parenting styles, peer interactions, school environments, and social media. This topic is important because today's young generation grows up in two environments simultaneously: the real world and the digital world. The study uses a literature review method by examining relevant publications from the past five years. The analysis shows that authoritative parenting, positive peer relationships, supportive school and community environments, and wise use of social media play important roles in shaping their social- emotional skills. Another finding highlights that parents' digital literacy is still rarely discussed, even though it is crucial for guiding children in using technology. Overall, social-emotional development is formed through the interaction of multiple factors; therefore, collaboration among families, schools, and the digital environment is needed to support healthy growth and development in children.

Keywords: Children; Digital Literacy; Social Media; Parenting; Social-Emotional Development

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan emosional pada anak serta remaja merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan dan psikologi, karena pada usia ini mereka mengalami banyak perubahan, baik secara fisik, cara berpikir, perasaan, maupun hubungan sosialnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa proses menuju kemandirian sangat dipengaruhi oleh lingkungan utama anak, yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media digital (Herdiyana et al., 2023; Izzani et al., 2024; Nasution et al., 2024). Cara orang tua mendidik anak memiliki peran besar

dalam membentuk kemampuan sosial dan emosinya, seperti mengajarkan empati, disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur emosi (Hanifah & Farida, 2023).

Sekolah menjadi tempat anak belajar bekerja sama dan berinteraksi, sedangkan teman sebaya membantu mereka membangun kepercayaan diri dan jati diri (Ramadhan et al., 2025; Umar & Masnawati, 2024). Di saat yang sama, perkembangan teknologi dan media sosial mengubah cara anak berinteraksi, memberikan manfaat sekaligus tantangan bagi perkembangan sosial mereka (Soaputty et al., 2022; Suminta & Sa'adati, 2018). Walaupun banyak penelitian yang membahas pengaruh pola asuh, teman sebaya, dan teknologi terhadap perilaku sosial anak dan remaja, masih ada beberapa hal yang belum banyak diteliti. Seperti halnya sebagian besar penelitian melihat faktor-faktor tersebut secara terpisah, sehingga belum banyak yang membahas bagaimana keempat faktor pola asuh, teman sebaya, sekolah, dan media sosial bekerja bersama-sama membentuk perkembangan sosial-emosional anak.

Kemudian hasil penelitian tentang media sosial belum konsisten; ada penelitian yang menyebutkan manfaatnya seperti meningkatkan kreativitas dan hubungan sosial, tetapi ada juga yang menunjukkan dampak negatif seperti meningkatnya sifat individualistik, menurunnya empati, dan kecanduan gawai (Aslan, 2019; Soaputty et al., 2022). Sementara itu, belum banyak penelitian yang melihat peran literasi digital orang tua dalam membantu anak mengelola penggunaan teknologi secara sehat, padahal kemampuan ini sangat dibutuhkan di era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengangkat tiga pertanyaan utama yaitu mengenai bagaimana pengaruh pola asuh, teman sebaya, sekolah, dan media sosial terhadap perkembangan sosial-emosional anak dan remaja, kemudian mengenai bagaimana keempat faktor tersebut saling berhubungan dalam konteks perkembangan teknologi, dan seberapa besar peran literasi digital orang tua dalam membimbing anak menghadapi risiko sosial di dunia digital. Tujuan penelitian ini adalah memahami pengaruh masing-masing faktor tersebut secara menyeluruh, menjelaskan bagaimana faktor-faktor itu saling berinteraksi, serta memberikan gambaran tentang strategi pengasuhan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak di era digital. Kajian ini dilakukan dalam konteks perkembangan sosial generasi muda saat ini, dengan unit analisis berupa anak dan remaja yang berinteraksi dengan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan media digital. Artikel ini disusun dalam beberapa bagian. Bagian pertama membahas teori mengenai perkembangan sosial-emosional dan peran empat faktor

utama.

Bagian kedua menjelaskan metode penelitian. Bagian ketiga menyajikan hasil analisis tentang bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi perkembangan sosial anak dan remaja. Bagian keempat berisi pembahasan serta implikasi bagi orang tua dan pendidik. Bagian terakhir menyampaikan kesimpulan dan rekomendasi bagi berbagai pihak yang terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu penelitian yang dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan perkembangan sosial-emosional anak dan remaja. Metode ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan gambaran teori dan hasil penelitian sebelumnya tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Pemilihan sumber dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih literatur secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu, seperti kesesuaian topik, kualitas sumber, dan tahun terbit yang masih baru (lima tahun terakhir). Hanya buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan artikel akademik yang terpercaya yang digunakan sebagai sumber data.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat informasi penting dari literatur yang diperoleh melalui berbagai database ilmiah seperti Google Scholar, ResearchGate, DOAJ, dan Sinta. Semua literatur yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti pola asuh, teman sebaya, lingkungan sosial, dan penggunaan media digital. Agar memudahkan dalam proses analisis, peneliti menggunakan indikator konseptual, yaitu poin-poin yang biasa dijadikan acuan dalam penelitian terdahulu, seperti kemampuan bersosialisasi, pengendalian emosi, jenis pola asuh, kualitas hubungan pertemanan, serta intensitas penggunaan media sosial.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Prosesnya meliputi menyeleksi literatur yang sesuai, mengelompokkan temuan-temuan penting, lalu memahami hubungan antara berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional tersebut. Analisis ini juga mencakup perbandingan hasil antar penelitian untuk melihat kesamaan atau perbedaannya, serta menafsirkan hubungan antar variabel seperti pola asuh, teman sebaya, dan media digital. Dengan langkah-langkah yang teratur ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran yang jelas dan dapat dipercaya tentang bagaimana perkembangan sosial anak dan remaja terbentuk di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan temuan penelitian tentang berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak dan remaja di era digital. Faktor tersebut meliputi peran keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, serta penggunaan media sosial. Semua temuan ini dianalisis dengan menggunakan teori perkembangan sosial-emosional dan didukung oleh penelitian terbaru. Pembahasan ini ditujukan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana hubungan sosial anak dan remaja dibentuk oleh interaksi di dunia nyata dan dunia digital, serta bagaimana tiap lingkungan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan sosial mereka. Hal ini penting karena pola pergaulan generasi muda saat ini banyak berubah akibat perkembangan teknologi dan budaya digital di Indonesia.

Dinamika Perkembangan Sosial Anak dan Remaja di Era Digital

Perkembangan sosial anak dan remaja di era digital menjadi semakin beragam karena terjadi dalam dua lingkungan sekaligus, yaitu interaksi langsung di dunia nyata dan interaksi melalui dunia maya. Temuan penelitian ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bagaimana perkembangan sosial terbentuk di tengah perubahan teknologi. Berdasarkan teori psikososial Erikson (dalam Santrock, 2022), masa remaja merupakan periode penting dalam proses pencarian identitas. Tantangan ini semakin besar pada masa sekarang karena media sosial menjadi tempat bagi remaja untuk mencoba berbagai cara mengekspresikan dirinya. Di ruang digital tersebut, mereka tidak hanya mencari teman, tetapi juga mencari pengakuan yang akhirnya memengaruhi cara mereka menilai diri sendiri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial sering digunakan remaja untuk menunjukkan dirinya, mencari dukungan, dan membangun jaringan pertemanan yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Izzani et al., (2024), yang menjelaskan bahwa interaksi virtual dapat membantu remaja membentuk identitas melalui berbagai bentuk komunikasi online. Namun, penggunaan media sosial yang intens juga dapat menimbulkan tekanan, seperti rasa cemas, membandingkan dirinya dengan orang lain, dan menurunnya rasa percaya diri. Temuan ini didukung oleh Siswanto, (2024), yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial remaja sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri (seperti emosi dan kepribadian) serta faktor luar (seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan digital).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perkembangan sosial di era digital membutuhkan kemampuan mengelola emosi dan kecerdasan sosial yang baik. Herdiyana et al., (2023) menyebutkan bahwa remaja yang mampu mengatur emosinya dengan baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri, baik dalam interaksi secara langsung maupun interaksi secara online. Oleh karena itu, perkembangan sosial

anak dan remaja saat ini tidak dapat dilepaskan dari peran teknologi yang sangat mempengaruhi proses pembentukan identitas. Dengan demikian, penguatan kecerdasan emosional dan literasi digital menjadi hal penting bagi generasi muda agar mampu berinteraksi secara sehat di kedua lingkungan tersebut.

Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Perkembangan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua membesarkan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial mereka. Sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner, (1979), keluarga merupakan lingkungan terdekat yang pertama kali membentuk cara anak belajar aturan sosial, berkomunikasi, dan mengendalikan diri. Hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik dalam keluarga menjadi dasar penting agar anak mampu bergaul dengan baik di sekolah, dengan teman sebayanya, maupun di lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak. Pola asuh ini menyeimbangkan kasih sayang dan kedisiplinan, serta mengajak anak berdiskusi langsung secara terbuka. Hal ini membuat anak lebih percaya diri, lebih mampu mengatur emosinya, dan lebih peka terhadap orang lain, sebagaimana ditemukan oleh Hanifah & Farida, (2023). Sebaliknya, pola asuh yang terlalu keras atau terlalu bebas dapat membuat anak kesulitan memahami perasaan orang lain, sulit dalam menyelesaikan konflik yang ada, dan kurang mampu mengikuti aturan sosial. Anak yang diasuh dengan pola yang tidak seimbang cenderung lebih agresif, dan kurang percaya diri.

Pada era digital saat ini, orang tua menghadapi tantangan baru karena anak tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga melalui media digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan orang tua dalam penggunaan gadget sangat penting agar anak dapat menggunakan teknologi dengan aman dan bijak. Studi Soaputty et al., (2022) menunjukkan bahwa pengawasan dan komunikasi mengenai penggunaan media dapat mengurangi risiko kecanduan dan membantu anak membangun kebiasaan digital yang baik. Temuan ini sejalan dengan Aslan, (2019) yang menyatakan bahwa kurangnya pengawasan digital dapat membuat anak kurang empati dan lebih individualis karena terlalu larut dalam aktivitas online. Secara keseluruhan, pengasuhan di era digital tidak hanya menuntut orang tua untuk membimbing anak secara langsung di rumah, tetapi juga mendampingi mereka dalam aktivitas onlinenya. Pola asuh yang ideal harus mampu memadukan kehangatan, aturan yang jelas, komunikasi yang baik, dan pemahaman tentang literasi digital. Dengan keseimbangan ini, orang tua dapat menjadi teladan bagi anaknya dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat dan membantu mereka tumbuh menjadi pribadi yang memiliki empati, bertanggung jawab, dan mampu menyesuaikan

diri dengan berbagai situasi.

Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Sosial Remaja

Penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan sosial remaja. Pada masa ini, remaja sedang mencoba memahami diri mereka sendiri dan membutuhkan lingkungan pertemanan yang setara untuk berekspresi. Kelompok teman sebaya menjadi ruang bagi remaja untuk belajar berinteraksi, menentukan pilihan, dan memahami aturan sosial di luar keluarga. Oleh karena itulah, teman sebaya bukan hanya menjadi tempat berbagi cerita, tetapi juga berpengaruh terhadap cara mereka membentuk identitas dirinya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadhan et al., (2025) yang menjelaskan bahwa dukungan dan penerimaan dari teman dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan remaja dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial yang baru. Menurut teori pembelajaran sosial Bandura, (1977), remaja belajar banyak hal dengan memperhatikan dan meniru perilaku teman-temannya. Inilah yang membuat perilaku positif seperti kerja sama, empati, atau sikap peduli dapat berkembang dengan kuat ketika mereka berada dalam lingkungan pertemanan yang baik.

Namun, penelitian ini juga mengemukakan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selamanya membawa dampak positif. Jika remaja berada pada kelompok pertemanan yang kurang sehat, mereka berisiko mengalami tekanan untuk mengikuti perilaku negatif, misalnya suka berbelanja berlebihan, terlibat dalam bullying, atau suka melakukan tindakan yang agresif. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya bisa berdampak baik ataupun buruk, tergantung bagaimana kualitas hubungan dan nilai yang berlaku dalam kelompok tersebut. Lingkungan sekolah yang tidak mendukung atau kurang ramah juga dapat membuat pengaruh negatif semakin kuat. Secara keseluruhan, penelitian menegaskan bahwa peran orang tua dan sekolah sangat penting dalam mengimbangi pengaruh teman sebaya. Dengan memberikan bimbingan, nilai moral, serta kegiatan positif seperti organisasi sekolah atau ekstrakurikuler, remaja dapat diarahkan pada pergaulan yang lebih sehat. Ketika keluarga dan sekolah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung, remaja akan lebih mampu memilih teman yang baik, mengendalikan tekanan sosial, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka secara lebih optimal.

Kontribusi Lingkungan Sekolah dan Masyarakat dalam Perkembangan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan masyarakat memiliki peran besar dalam membantu anak dan remaja mengembangkan kemampuan sosialnya. Temuan ini sekaligus menjawab rumusan

masalah diatas yang menekankan pentingnya lingkungan pendidikan seperti sekolah yang berfungsi sebagai tempat bagi anak untuk belajar bergaul dan berinteraksi. Melalui kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi, ekstrakurikuler, dan organisasi siswa ini anak mulai belajar bekerja sama, menghargai orang lain, berkomunikasi dengan baik, serta memahami tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Umar & Masnawati, (2024) yang menyatakan bahwa sekolah yang nyaman dan mendukung dapat membentuk karakter sosial yang positif bagi siswa.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam proses sosialisasi. Berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian, acara warga, atau tradisi budaya memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk belajar nilai kebersamaan, solidaritas, dan kepedulian sosial. Melalui interaksi dengan tetangga dan komunitas sekitar, anak bisa memahami bagaimana aturan dan norma sosial berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa jika lingkungan masyarakat tidak sehat misalnya sering terjadi konflik, minim kegiatan positif, atau terdapat banyak perilaku negatif yang dimana hal tersebut dapat menghambat perkembangan sosial anak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat bahwa perkembangan sosial anak tidak cukup hanya mengandalkan satu lingkungan saja, melainkan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus saling mendukung agar anak mendapatkan pengalaman sosial yang positif dan konsisten. Keluarga berperan memberikan nilai dasar, sekolah dapat memperkuat keterampilan sosial melalui kegiatan yang ada di sekolah, sementara lingkungan masyarakat memberikan pengalaman langsung di lingkungan sosial anak secara nyata. Jika ketiganya bekerja bersama, anak dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih matang secara sosial, memiliki sikap empati, dan mampu beradaptasi di berbagai situasi.

Pengaruh Media Sosial dalam Perkembangan Sosial Remaja

Media sosial menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini karena semakin melekat dalam kehidupan sehari-hari remaja. Mengacu pada teori Vygotsky, (1978), interaksi sosial termasuk yang terjadi melalui media digital ini berperan besar dalam membantu remaja berkembang secara kognitif dan sosial. Ruang pertemuan yang tercipta di dunia maya dapat menjadi tempat belajar baru bagi remaja untuk memahami dirinya sendiri, cara berkomunikasi, dan beradaptasi dengan berbagai situasi sosial. Oleh karena itu, media sosial bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga wadah pembelajaran sosial yang memengaruhi cara mereka berinteraksi. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa media

sosial memiliki banyak sisi positif, seperti platform digital yang memberi kesempatan kepada remaja untuk menyalurkan kreativitas yang dimilikinya, mengekspresikan diri, dan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi. Penelitian Saputra *et al.*, (2025) serta Suminta & Sa'adati, (2018) menegaskan bahwa penggunaan media sosial secara bijak mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta keterampilan literasi digital. Banyak remaja memanfaatkan media sosial untuk membuat konten, mengikuti komunitas belajar, atau melatih kemampuan berbicaranya melalui video dan diskusi daring. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan sosial bila digunakan secara tepat.

Meski demikian, penelitian lain juga menyoroiti dampak negatif yang muncul jika media sosial digunakan tanpa kontrol. Temuan Itsna & Rofi'ah, (2021) menguatkan bahwa masalah seperti cyberbullying, kecanduan gadget, dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosial-emosional remaja. Konten yang tidak realistis dapat menurunkan rasa percaya diri, sementara komentar atau interaksi yang bernada mengejek dapat membuat seseorang merasa cemas dan tidak nyaman, bahkan bisa membuat mereka menjauh dari lingkungan sosial di dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial juga membawa risiko yang perlu diwaspadai. Secara keseluruhan, media sosial dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi remaja, tergantung pada kemampuan literasi digital serta pendampingan yang mereka dapatkan dari orang tua dan sekolah. Peran keluarga dan sekolah penting untuk memberikan arahan, pengawasan, dan edukasi yang memadai agar remaja lebih bijak memanfaatkan media sosial. Dengan literasi digital yang baik, sikap kritis, dan kebiasaan berkomunikasi yang sehat, media sosial dapat menjadi ruang yang aman dan bermanfaat bagi perkembangan sosial remaja.

Integrasi Faktor-Faktor dalam Pembentukan Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial remaja terbentuk dari berbagai faktor yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keluarga, teman sebaya, sekolah, masyarakat, hingga media sosial harus saling bekerja secara bersamaan membentuk cara remaja bersikap dan berinteraksi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa setiap lingkungan merupakan bagian dari satu sistem besar yang saling berkaitan.

Artinya, perubahan dalam satu lingkungan misalnya komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi perilaku remaja saat bergaul dengan teman atau beraktivitas di dunia digital. Teori Vygotsky juga memperkuat pandangan ini

dengan menekankan bahwa perkembangan sosial terbentuk melalui interaksi yang bermakna. Pada era digital saat ini, interaksi tidak hanya terjadi tatap muka, tetapi juga melalui dunia maya yang membuka banyak kesempatan bagi remaja untuk belajar dan membangun identitas mereka. Media sosial bisa menjadi tempat bagi remaja untuk mencoba hal baru dan mengembangkan kemampuan sosial, tetapi mereka juga masih tetap membutuhkan peran keluarga dan sekolah agar proses tersebut berlangsung dengan aman dan terarah.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menyusun sebuah model yang menjelaskan perkembangan sosial remaja secara lebih menyeluruh. Model ini menunjukkan bagaimana lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas, seperti masyarakat, dan media digital, dalam membentuk perkembangan sosial remaja. Model ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial tidak bisa dibangun oleh satu lingkungan saja, melainkan diperlukan kerja sama dari semua pihak agar remaja dapat tumbuh secara optimal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan platform digital dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif bagi remaja di era digital saat ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak serta remaja dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berhubungan. Faktor-faktor tersebut meliputi pola asuh orang tua, teman sebaya, sekolah, lingkungan masyarakat, dan penggunaan media sosial. Semua faktor ini bekerja bersama dalam membentuk cara anak dan remaja berinteraksi, memahami diri mereka, mengatur emosi pada dirinya, dan beradaptasi dengan perubahan di era digital. Pada peran pola asuh orang tua ini menjadi dasar penting bagi perkembangan sosial anak. Pola asuh otoritatif yang menggabungkan kehangatan, aturan yang jelas, dan komunikasi yang terbuka akan membantu anak menjadi pribadi yang berempati, disiplin, dan mudah bergaul. Di zaman sekarang, orang tua juga perlu membimbing anaknya dalam menggunakan teknologi dengan bijak melalui literasi digital.

Kemudian teman sebaya sangat berpengaruh dalam proses remaja membangun jati dirinya. Pertemanan yang positif dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan bersosialisasi. Namun, pergaulan yang tidak sehat bisa membawa pengaruh negatif, sehingga peran keluarga dan sekolah penting untuk memberikan arahan dan

pendampingan. Sekolah dan masyarakat menjadi tempat anak belajar berinteraksi secara langsung. Kegiatan sekolah dan aktivitas sosial di masyarakat membantu anak memahami kerja sama, aturan sosial, serta nilai kebersamaan. Bila antara lingkungan ini mendukung, perkembangan sosial anak dapat berjalan lebih baik, sebaliknya jika lingkungannya yang tidak sehat dapat menghambatnya.

Selain itu media sosial juga memberikan dampak ganda. Media sosial dapat mendorong kreativitas, memperluas pertemanan, dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Namun, jika digunakan tanpa kontrol, dapat menimbulkan risiko seperti cyberbullying, kecemasan, atau menurunnya rasa percaya diri. Oleh karena itu, literasi digital sangat penting agar anak dapat menggunakan media sosial dengan aman dan bermanfaat. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak dan remaja di era digital dibentuk oleh kerja sama antara semua lingkungan tempat mereka tumbuh. Keluarga, sekolah, masyarakat, dan media digital perlu saling mendukung agar anak dapat berkembang secara sehat dan baik secara emosional maupun sosial serta siap menghadapi tantangan di dunia nyata dan dunia digital.

REFERENSI

- Aslan, A. (2019). Peran orang tua dalam mengatasi kecanduan gadget pada anak. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 5(2), 101–110.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Hanifah, H., & Farida, N. (2023). Pola asuh otoritatif dan perkembangan sosial anak di era digital. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan Anak*, 12(1), 45–57.
- Herdiyana, R., Saputra, A., & Ramli, F. (2023). Kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial remaja di era digital. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 76–85.
- Itsna, A. F., & Rofi'ah, N. (2021). Dampak penggunaan media sosial terhadap empati remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(1), 23–31.
- Izzani, R., Lestari, D., & Pratama, A. (2024). Perkembangan sosial-emosional anak dan remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 10(1), 12–25.
- Nasution, R., Lubis, H., & Siregar, M. (2024). Peran keluarga dalam pembentukan karakter sosial remaja di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(2), 89–102.
- Ramadhan, R., Sari, D., & Nugraha, E. (2025). Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(1), 33–44.
- Santrock, J. W. (2022). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saputra, H., Nuraini, L., & Fadhilah, M. (2025). Media sosial dan perkembangan identitas diri remaja. *Jurnal Komunikasi Dan Media Digital*, 8(1), 55–68.
- Siswanto, D. (2024). Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial remaja di

- era digitalisasi. *Jurnal Psikologi Dan Masyarakat*, 15(1), 70–82.
- Soaputty, M., Rahmawati, L., & Aminah, S. (2022). Parental mediation dalam penggunaan media digital anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 98–110.
- Suminta, E., & Sa'adati, N. (2018). Teknologi dan perubahan perilaku sosial remaja. *Jurnal Komunikasi Dan Teknologi*, 4(2), 112–123.
- Umar, M., & Masnawati, L. (2024). Peran sekolah dan masyarakat terhadap perkembangan sosial remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 9(2), 88–100.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.